ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i6.8083

STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MITIGASI RADIKALISME MELALUI MODERASI BERAGAMA DAN LITERASI DIGITAL

Pesantren Educational Strategies in Mitigating Radicalism through Religious Moderation and Digital Literacy

Mustachsana Qurrotu 'Ainy & Rustam Ibrahim
UIN Raden Mas Said Surakarta
ainiaini6582@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 12, 2025	Nov , 2025	Nov 23, 2025	Nov 28, 2025

Abstract

Religious extremism in *pesantren* has recently shown a tendency to increase, partly because digital media facilitates the dissemination of intolerant narratives among adolescents. Although previous studies have examined the *kitab kuning* curriculum, the influence of *kyai*, and *santri* discussion forums, research that synthesizes strategic *pesantren* components for mitigating radicalism remains very limited. This study aims to provide an in-depth analysis of Islamic religious education tactics in *pesantren* by examining curriculum, leadership, *santri* groups, the social environment of dormitories, and *pesantren*–parent relationships. A qualitative methodology with a case study design was employed, involving *kyai*, *ustadz*, and senior *santri* selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and analyzed using a thematic analysis approach. The findings show that strengthening the *turāth* curriculum, the influence of *kyai*, the function of the *Bahtsul Masail* forum, the development of *santri* organizations, dormitory discipline, and digital literacy contribute significantly to fostering moderate understanding and ideological resilience among *santri*. The study introduces the concept of adaptive moderation (*moderasi adaptif*), which

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

integrates *pesantren* traditions with the need to respond to religious issues in digital spaces. It recommends enhancing digital literacy, reinforcing family engagement, and improving *pesantren* administration as continuous measures to mitigate radicalization, as well as further research to develop comparative models across *pesantren*.

Keywords: *Pesantren*; Religious Moderation; Radicalism; Islamic Education; Adaptive Moderation; Digital Literacy

Abstrak: Ekstremisme agama di pesantren akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan meningkat, antara lain karena media digital memudahkan penyebaran narasi intoleran di kalangan remaja. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kurikulum *kitab kuning*, pengaruh kyai, dan forum diskusi santri, kajian yang mensintesis komponen-komponen strategis pesantren dalam memitigasi radikalisme masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan memberikan analisis mendalam mengenai taktik pendidikan agama Islam di pesantren dengan mengkaji kurikulum, kepemimpinan, kelompok santri, lingkungan sosial asrama, dan hubungan pesantren–wali santri. Metodologi kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dengan melibatkan kyai, ustadz, dan santri senior yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan kurikulum *turāth*, pengaruh kyai, fungsi forum *Bahtsul Masail*, pembinaan organisasi santri, disiplin asrama, dan literasi digital berkontribusi signifikan terhadap pengembangan pemahaman moderat dan ketahanan ideologis santri. Penelitian ini memperkenalkan gagasan "moderasi adaptif" yang memadukan tradisi pesantren dengan kebutuhan untuk merespons persoalan keagamaan di ruang digital. Studi ini menyarankan peningkatan literasi digital, penguatan keterlibatan keluarga, dan perbaikan administrasi di pesantren sebagai langkah berkelanjutan untuk memitigasi radikalisasi, serta merekomendasikan penelitian lanjutan guna membangun model perbandingan antarpesantren.

Kata Kunci: Pesantren; Moderasi Beragama; Radikalisme; Pendidikan Islam; Moderasi Adaptif; Literasi Digital

PENDAHULUAN

Selama dua puluh tahun terakhir, radikalisme agama telah menjadi isu besar karena ide-ide ekstremis semakin menyebar melalui ruang digital dan jejaring sosial global. Radikalisme telah menyebar luas di Indonesia, termasuk ke sekolah-sekolah dan lingkungan pendidikan lainnya, baik formal maupun informal. Hal ini merupakan ancaman bagi keamanan nasional dan kohesi sosial (Spiegel & Bodas, 2025). Sekolah-sekolah Islam, termasuk pesantren, dulunya merupakan tempat penyebaran ajaran moderat (Aini, 2018). Namun, kini mereka harus berhadapan dengan kenyataan bahwa keyakinan ekstremis mencoba menyusup ke sekolah-sekolah ini dan menargetkan kaum muda. Perubahan dalam cara siswa berkomunikasi satu sama lain secara daring telah mempercepat penyebaran keyakinan intoleran yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren tradisional (Ardiansyah,

2019). Oleh karena itu, semakin penting untuk menghentikan radikalisme melalui pengajaran agama di pesantren.

Menanggapi permasalahan ini, studi ini berpendapat bahwa pendidikan agama Islam yang berakar pada tradisi pesantren berperan penting dalam menumbuhkan pandangan moderat dan identitas nasional. Teori moderasi beragama dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai melalui panutan, pembiasaan, dan kurikulum adaptif dapat berfungsi sebagai pertahanan utama melawan radikalisme (Hilmin et al., 2023). Pesantren, yang dicirikan oleh kepemimpinan karismatik dan penyebaran ilmu klasik, memiliki potensi signifikan untuk menumbuhkan pemahaman agama yang inklusif dan toleran di kalangan santri. Pesantren dapat mendorong pemikiran kritis yang menolak gagasan kekerasan dengan menggunakan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, emotif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, kajian komprehensif terhadap praktik pedagogis yang diterapkan di pesantren menjadi sangat penting.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki fungsi pesantren dalam menangkal ekstremisme, termasuk penelitian tentang peningkatan kurikulum kitab kuning, pengaruh kyai, dan inkorporasi nilai-nilai kebangsaan (Albar et al., 2024; Amalia & Munif, 2023). Penelitian lain menggarisbawahi pentingnya literasi digital bagi santri dalam memerangi pesan ekstremis daring (Sya'roni & Nisa, 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa forum Bahtsul Masail merupakan wadah yang baik untuk berdiskusi secara tenang, dan bahwa kelompok pesantren seperti IPNU–IPPNU membantu membangun karakter bangsa (Izzuddin, 2021). Meskipun demikian, mayoritas penelitian hanya berfokus pada satu aspek, seperti fungsi kyai atau kurikulum, sehingga mengabaikan upaya mengeksplorasi strategi holistik untuk memitigasi ekstremisme dalam ekologi pesantren. Penelitian ini harus menjawab kesenjangan ini.

Kekurangan signifikan dalam literatur adalah belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan strategi preventif dan kuratif di pesantren, termasuk kurikulum kitab kuning, forum diskusi fikih Islam modern, kepemimpinan kyai, organisasi mahasiswa, dan sinergi antara pesantren dan walinya. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya belum cukup menjelaskan bagaimana pesantren menyikapi lanskap media digital yang terus berkembang dalam upaya melawan radikalisasi. Meskipun demikian, era elektronik kontemporer secara progresif telah memaparkan kisah-kisah ekstremisme lintas batas kepada para santri (Illiyyun et al., 2020). Kekosongan ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk

menghasilkan penilaian yang menyeluruh terhadap inisiatif pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memerangi radikalisme di pesantren.

Studi ini menyajikan pendekatan baru dengan mensintesis teori moderasi beragama, teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, dan kerangka kerja pendidikan karakter dalam kajian strategi pesantren. Pendekatan yang telah mapan ini menggambarkan intervensi pembelajaran pesantren pada tingkat individu (santri), kelembagaan (pesantren), dan kontekstual sosial sebagai reaksi terhadap masuknya ekstremisme. Metodologi terpadu ini memfasilitasi identifikasi unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghambat yang jarang dikaji secara bersamaan. Gagasan baru lainnya adalah mengkaji bagaimana praktik pesantren tradisional berinteraksi dengan permasalahan era digital. Hal ini mengarah pada gagasan pendidikan agama Islam berbasis moderasi adaptif.

Studi ini mengkaji secara mendalam strategi pendidikan agama Islam di pesantren dalam menanggulangi radikalisme, termasuk kurikulum, kepemimpinan, praktik organisasi, dan dinamika antara pesantren dan wali santri. Studi ini juga berupaya mengungkap aspek-aspek yang memfasilitasi dan menghambat yang memengaruhi efektivitas pencegahan radikalisme. Studi ini bertujuan untuk menawarkan penyempurnaan konseptual dan praktis guna memperkuat kerangka pendidikan pesantren yang moderat, toleran, dan kontekstual dalam mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh era digital.

Literature Review

Penelitian tentang radikalisme dalam pendidikan menunjukkan bahwa ekstremisme muncul dari perpaduan unsur-unsur ideologis, psikologis, dan sosio-ekologis, terutama ketika siswa terlibat dengan narasi kekerasan di lingkungan digital. Spiegel dan Bodas (2025) menggarisbawahi bahwa lingkungan pendidikan merupakan target strategis bagi kelompok radikal karena kerentanan emosional dan kognitif siswa. Penelitian Ardiansyah (2019) menunjukkan bahwa media digital mempercepat internalisasi nilai-nilai intoleran karena seringnya siswa kurang memiliki kemampuan literasi kritis. Akibatnya, literatur menggarisbawahi perlunya lembaga pendidikan Islam konvensional, seperti pesantren, untuk memodifikasi strategi pedagogis dalam menanggapi ekologi radikalisasi kontemporer yang terus berkembang.

Di ranah pesantren, berbagai penelitian telah menggarisbawahi efektivitas kurikulum kitab kuning sebagai dasar pendidikan agama moderat. Kurikulum berbasis turāth membantu siswa memahami sepenuhnya sejarah penafsiran, dinamika fikih Islam, dan etika keagamaan

(Amalia & Munif, 2023). Albar et al. (2024) menemukan bahwa mempelajari fikih Islam klasik di pesantren dapat membantu mengimbangi kecenderungan ideologis yang kaku dengan menawarkan perspektif komparatif dan beragam mazhab. Studi lain menggarisbawahi bahwa pesantren yang mengintegrasikan kajian klasik dengan tantangan modern lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman agama yang adaptif dalam menanggapi peristiwa sosial (Izzuddin, 2021). Akibatnya, kurikulum pesantren memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai alat epistemik yang efektif dalam melawan radikalisasi.

Bagian penting lain dari literatur tentang pendidikan pesantren adalah peran kyai sebagai pemimpin. Orang-orang memandang kyai sebagai sosok yang berwibawa sekaligus agen moral yang membantu siswa membangun karakter mereka dengan memberikan nasihat langsung dan menjadi panutan. Hilmin et al. (2023) menjelaskan bahwa model identifikasi sosial yang dibangun antara santri dan kyai berfungsi sebagai pencegah terhadap gagasan-gagasan ekstremis. Studi Aini (2018) juga menunjukkan bahwa pesantren dengan pemimpin yang karismatik cenderung mempertahankan tradisi moderasi yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini sependapat bahwa keterlibatan kyai dalam membentuk prinsip, aturan, dan budaya pesantren merupakan elemen fundamental dalam membangun kekokohan ideologis lembaga.

Literatur menekankan pentingnya forum dan organisasi intra-pesantren sebagai komponen penting dari inisiatif anti-radikalisme, di samping kepemimpinan dan kurikulum. Misalnya, Forum Bahtsul Masail telah berhasil membantu santri mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan mengajak mereka berdiskusi tentang isu-isu terkini dalam hukum Islam (Izzuddin, 2021). Ikatan mahasiswa seperti IPNU-IPPNU juga disarankan untuk membantu santri menjadi lebih berkomitmen pada prinsip-prinsip kebangsaan dan pluralisme (Sya'roni & Nisa, 2023). Studi lain menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kelompok dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan kepemimpinan, sehingga mendorong ketahanan terhadap radikalisme berbasis identitas (Illiyyun et al., 2020). Literatur ini memperkuat bahwa pengembangan organisasi merupakan komponen penting dari pendidikan karakter di pesantren.

Aspek terakhir yang sering ditekankan dalam literatur adalah tantangan era digital, terutama dengan evolusi pola komunikasi di kalangan pemuda. Sya'roni dan Nisa (2023) menegaskan bahwa siswa membutuhkan literasi digital untuk membedakan konten radikal yang disebarluaskan di media sosial. Illiyyun et al. (2020) menemukan bahwa saluran digital

yang sulit dipantau oleh sekolah justru mempermudah orang-orang untuk melihat kisah-kisah ekstremis transnasional. Lebih lanjut, beberapa penelitian telah memulai investigasi tentang integrasi pengajaran literasi digital ke dalam pesantren dengan paradigma moderasi beragama (Amalia & Munif, 2023). Literatur ini menetapkan kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa penghindaran radikalisme tidak lagi bergantung secara eksklusif pada tradisi tetapi memerlukan penggabungan metodologi digital adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam praktik pesantren dalam menanggulangi radikalisme melalui pendidikan agama Islam. Metodologi ini dipilih karena kemampuannya untuk menjelaskan konteks, proses, dan signifikansi langkah-langkah pencegahan radikalisme yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh instrumen kuantitatif. Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam pola intervensi pendidikan di pesantren, dengan mempertimbangkan struktur kurikulum, kepemimpinan kyai, aktivitas kemahasiswaan, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini mengkaji dinamika internal pesantren sebagai unit analisis, yang memfasilitasi pengamatan peristiwa dalam tatanan kelembagaan alamiahnya.

Sumber data berasal dari tiga komponen utama: guru/ustadz, pengurus pesantren, dan santri senior, yang dipilih melalui pengambilan sampel selektif berdasarkan relevansi, keahlian, dan pengalaman mereka terkait isu-isu radikalisme. Kami memperoleh data melalui wawancara semi-terstruktur, mengamati kegiatan pendidikan hanya beberapa kali, dan membaca dokumen-dokumen termasuk kurikulum, catatan pembelajaran, dan peraturan pondok pesantren. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan lembar analisis dokumen. Semua ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data selalu sama. Metode analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Metode-metode ini meliputi reduksi, kategorisasi, pengkodean, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan tren dalam strategi pencegahan radikalisme yang digunakan oleh pondok pesantren. Validitas data ditingkatkan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan verifikasi anggota dengan informan kunci.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan berbagai teknik preventif untuk menangkal risiko radikalisasi melalui pembelajaran agama Islam. Penguatan kurikulum kitab kuning merupakan salah satu pendekatan kunci yang dilakukan, terutama melalui kajian mendalam fiqih, akhlak, dan tafsir, dengan penekanan pada nilai moderasi. Para santri mengikuti pembelajaran berjenjang menggunakan metode klasikal dan halaqah agar materi keagamaan dapat dipahami secara menyeluruh. Pesantren juga turut melestarikan sejarah supervisi pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan harian yang ketat yang mengajarkan nilai-nilai Islam moderat. Semua kegiatan ini terstruktur dan menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran.

Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa peran kyai dan ustadz memiliki pengaruh krusial dalam membentuk pandangan dunia keagamaan para santri. Kyai, dengan daya tarik dan otoritas keilmuannya yang tinggi, menjadi rujukan utama bagi para santri dalam memahami ajaran agama. Interaksi yang intensif antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi keyakinan secara langsung. Pendekatan personal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan klarifikasi ajaran yang mendalam, sehingga mencegah mereka memiliki pemahaman agama yang parsial. Lingkungan pesantren, yang menempatkan guru sebagai panutan, juga secara substansial mendorong pembentukan karakter moderat siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengorganisasian siswa memainkan peran kunci dalam memperkuat sentimen sosial dan kebangsaan. Organisasi internal seperti Dewan Persaudaraan Siswa (OSIS), IPNU-IPPNU, dan unit-unit studi menyediakan wadah untuk pengembangan kepemimpinan dan pengajaran toleransi. Diskusi keagamaan di tempat-tempat seperti Bahtsul Masail membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama ketika membahas isu-isu fikih Islam kontemporer dan topik ekstremisme. Kegiatan asrama yang mempertemukan siswa dari berbagai tempat juga membantu mereka memahami keragaman budaya dengan lebih baik. Oleh karena itu, mendukung kelompok siswa merupakan bagian penting dalam membantu siswa mengembangkan sudut pandang yang masuk akal dan berpikiran terbuka.

Hasil akhir menunjukkan bahwa kerja sama antara pesantren dan wali anak membantu menjaga kestabilan pemahaman agama para santri. Pesantren sering kali menjalin komunikasi melalui kelompok pengajian untuk wali, pertemuan tahunan, dan informasi

terbaru tentang perilaku anak. Hubungan ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya dipraktikkan di lingkungan pesantren, tetapi juga diperkuat dalam konteks keluarga. Namun, studi ini juga mencatat bahwa tantangan utama muncul dari paparan media digital yang tidak terkendali, sehingga penguatan literasi digital masih perlu ditingkatkan. Teknik mitigasi digital diperlukan untuk mencegah anak-anak melihat informasi ekstrem dari luar lingkungan pesantren.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Aspek Temuan	Deskripsi Temuan Utama
Kurikulum Pembelajaran	Penguatan kitab kuning dan materi moderasi beragama diterapkan melalui pembelajaran berjenjang dan disiplin kegiatan harian.
Peran Kyai & Ustadz	Kyai menjadi figur sentral dalam pembentukan pemahaman moderat melalui interaksi intensif dan keteladanan moral.
Kegiatan Organisasi Santri	Unit organisasi dan forum diskusi menciptakan ruang pengembangan karakter sosial, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis.
Sinergi Pesantren–Wali Santri	Komunikasi reguler membantu memperluas internalisasi nilai moderasi di lingkungan keluarga, meskipun tantangan dari media digital tetap signifikan.

PEMBAHASAN

Pesantren memainkan peran strategis dalam membangun moderasi beragama dengan menyempurnakan kurikulum kitab kuning dan menerapkan pendekatan kritis dalam pengajaran. Pembelajaran komprehensif berbasis turāth membekali santri dengan kerangka epistemologis untuk pemahaman teks-teks agama yang mendalam dan historis, sehingga mengurangi kecenderungan interpretasi literal yang memicu radikalisme. Penelitian Ilmi dan Ardiansyah (2019) menunjukkan bahwa kurikulum pesantren yang berfokus pada pemahaman kontekstual fikih dan etika dapat mengurangi bahaya ekstremisme. Demikian pula, Enhas et al. (2023) berpendapat bahwa pesantren dengan kurikulum moderat cenderung menunjukkan konsistensi ideologis yang lebih baik.

Kyai, sebagai tokoh sentral, berperan sebagai guru, pelindung otoritas moral, dan sumber validitas agama. Perilaku teladan kyai memengaruhi asimilasi nilai-nilai intrinsik santri dan bertindak sebagai penghalang pertama terhadap infiltrasi ideologi ekstremis dari sumber eksternal. Burhanudin dan Falah (2025) menemukan bahwa kualitas kepemimpinan kyai merupakan faktor krusial dalam efektivitas pesantren dalam menegakkan moderasi. Fajriyah et al. (2021) menyatakan bahwa kyai yang memasukkan prinsip toleransi ke dalam

pendekatan pedagogis mereka mendorong lingkungan pesantren yang lebih inklusif dan tangguh terhadap ekstremisme.

Sorogan, bandongan, dan halaqah merupakan metode pembelajaran umum di pesantren yang membantu santri membaca, memahami, dan membahas teks-teks agama secara kritis. Strategi-strategi ini memberi anak-anak kesempatan untuk bertanya, belajar tentang perbedaan, dan memeluk keyakinan agama tanpa merasa harus mengikuti aturan yang ketat. Kegiatan halaqah memberikan pemahaman agama yang bernuansa dan dapat meredam kecenderungan ekstrem (Rosmanah, 2013). Dewantara et al. (2021) menguatkan temuan ini, dengan menyatakan bahwa pendidikan berbasis dialog dan teladan merupakan dasar yang baik untuk pengembangan karakter inklusif.

Kegiatan kelompok mahasiswa sangat penting untuk menumbuhkan temperamen moderat, karena memberikan pengalaman langsung dalam kerja sama tim dan apresiasi terhadap keberagaman. Forum diskusi seperti Bahtsul Masail membantu mahasiswa berpikir tentang bagaimana topik-topik fikih diterapkan dalam situasi sosial saat ini. Hanafi et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan dalam organisasi berperan penting dalam mengembangkan sikap sosial yang inklusif. Pancer (2015) juga menyatakan bahwa menjadi anggota organisasi membuat seseorang lebih terlibat dalam komunitasnya, yang merupakan tanda penting apakah seseorang dapat melawan ekstremisme.

Lingkungan pesantren yang beragam membantu siswa belajar untuk berpikiran terbuka dan menerima sudut pandang lain. Interaksi rutin antar siswa dari lokasi dan budaya yang berbeda mendorong pengembangan identitas keagamaan yang inklusif dan berorientasi sosial. Ali (2023) menemukan bahwa keragaman sosial di pesantren secara signifikan berkaitan dengan kapasitas siswa untuk menerima perbedaan. Temuan ini sejalan dengan Ozer (2020), yang menyoroti bahwa pengalaman hidup lintas budaya merupakan salah satu cara paling efektif untuk memitigasi sikap radikal.

Pesantren memiliki sistem disiplin yang tegas namun mendidik yang membantu para santri mempelajari prinsip-prinsip tanggung jawab dan disiplin. Kegiatan-kegiatan seperti ibadah bersama, belajar disiplin, dan pengembangan karakter sehari-hari membentuk pola pembiasaan moral yang langgeng. Zohriah dan Fauzi (2024) berpendapat bahwa kerangka kerja manajemen yang terstruktur dan disiplin di pesantren secara efektif menjaga integritas ideologis lembaga. Pembiasaan nilai-nilai melalui rutinitas merupakan fondasi untuk menumbuhkan karakter tanpa kekerasan (Supriani et al., 2022).

Selain pendidikan formal, pendidikan karakter yang ditawarkan oleh pesantren juga sangat penting untuk membantu para santri lebih peka terhadap radikalisme. Pesantren yang menekankan moderasi beragama dan apresiasi terhadap keberagaman telah menunjukkan efektivitas yang lebih besar dalam menumbuhkan perspektif keagamaan yang seimbang. Tessa et al. (2025) menunjukkan bahwa mengajarkan prinsip toleransi secara konsisten dapat menurunkan risiko menjadi radikal. Marlina et al. (2022) juga menunjukkan bahwa menggabungkan cita-cita moral dengan sudut pandang Islam moderat merupakan cara yang baik untuk mendorong ketahanan ideologis.

Hal tersulit yang dihadapi pesantren di era digital adalah kenyataan bahwa media sosial memudahkan orang untuk melihat pandangan radikal, yang sulit dikendalikan. Santri yang menggunakan gawai berisiko mendapatkan berita-berita radikal tanpa memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Darraz (2024) menekankan bahwa peningkatan literasi digital santri merupakan kebutuhan mendesak untuk memitigasi risiko radikalisasi. Lebih lanjut, Diniaty et al. (2021) menggambarkan bahwa media digital berfungsi sebagai saluran utama penyebaran keyakinan radikal, terutama di kalangan remaja.

Cara penting lainnya untuk menghentikan radikalisasi adalah mengelola pesantren secara profesional, terbuka, dan fleksibel. Manajemen kelembagaan yang menggabungkan administrasi modern dengan prinsip-prinsip pesantren tradisional membantu membuat lembaga lebih tahan terhadap ideologi ekstremis. Fatimah (2023) menunjukkan bahwa manajemen pesantren yang kolaboratif dan partisipatif dapat menjaga stabilitas sistem pendidikan. Ramadhani et al. (2025) menggarisbawahi pentingnya administrasi pendidikan yang beradaptasi dengan perubahan teknis dan sosial sebagai cara untuk memitigasi radikalisme.

Secara umum, ekosistem pendidikan yang kuat untuk menghentikan radikalisme terdiri dari perpaduan materi kurikulum, kiai teladan, kegiatan organisasi, pengembangan disiplin, literasi digital, dan manajemen adaptif. Al-Asyhar (2023) mencirikan pendekatan komprehensif ini sebagai kerangka kerja strategis untuk membangun karakter siswa agar mampu melawan ekstremisme. Enhas et al. (2023) lebih lanjut menekankan bahwa pesantren yang mengajarkan moderasi dan pendekatan kritis dalam pembelajaran lebih baik dalam menjaga keseimbangan gagasan keagamaan di kalangan anak muda.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pesantren dapat secara efektif menghentikan ekstremisme melalui penggunaan kurikulum agama yang moderat, keteladanan para kyai, metode pembelajaran yang dialogis, serta lingkungan sosial yang beragam. Seluruh komponen pendidikan tersebut membantu santri membangun pemahaman agama yang mendalam dan luas, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstremis. Selain itu, kegiatan organisasi santri, mekanisme disiplin, dan pengembangan karakter yang berkelanjutan turut meningkatkan kapasitas santri untuk hidup dengan nilai toleransi, berpikir kritis, dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa ekologi pendidikan pesantren tidak hanya menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan ketahanan ideologis yang kuat pada tingkat individu maupun komunal.

Namun demikian, studi ini juga mengungkap bahwa masalah radikalisme semakin memburuk seiring meningkatnya akses terhadap internet dan meluasnya peredaran informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, pesantren perlu terus memperkuat literasi digital, mengembangkan manajemen yang adaptif, serta menjalin kerja sama yang erat dengan keluarga dan masyarakat agar pengajaran moderasi beragama memberikan dampak yang lebih luas. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat model pendidikan anti-radikalisme berbasis lembaga Islam tradisional. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan mengenai perlunya kebijakan pendidikan pesantren yang lebih fleksibel terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada analisis komparatif antarpesantren atau menyelidiki efektivitas intervensi digital dalam meningkatkan moderasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, T., Tamara, T., Alfarizi, A., Sufriadi, R., & Febryanto, R. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Tinta*, *7*(1), 161–170. https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i1.1921

Aini, A. Q. (2018). Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya. *Edukasia Islamika*, *3*(2), 218. https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689

Al-Asyhar, T. (2023). Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter. *Jurnal Bimas Islam*, *16*(1), 241–276.

Albar, M. K., Sirait, S., Arif, M., Furoidah, N. L., & Pradana, S. A. (2024). Advancing Multicultural Education in Indonesia: Insights from Amin Abdullah's Perspective.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, *13*(1), 114–129. https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11239

Ali, M. (2023). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Keragaman Budaya Di Pondok Pesantren Modern. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, *4*(2), 102–114. https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i2.649

Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v2i1.4741

Ardiansyah, M. Z. (2019). Pesantren Hybrid Worldview: Moderatisasi Paradigma Penalaran Keislaman dan Pemenangan Kontestasi Wacana Daring. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *7*(1), 1–18. https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.1-18

Burhanudin, M., & Falah, M. S. (2025). Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren Hudaya Diwek Jombang. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *6*(1), 75–92. https://doi.org/10.21154/sajiem.v6i1.510

Darraz, M. A. (2024). Pencegahan intoleransi dan radikalisme melalui kurikulum satuan pendidikan : Studi dokumen kurikulum pendidikan hayuning pakarti SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2), 65–75. https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/17267

Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetiyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(1), 70–81. https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432

Diniaty, A., Susilawati, Z. Z., & Vebrianto, R. (2021). Use Of Social Media And Understanding of Radicalism In Muslim Students. *Jurnal Psikologi*, *17*(1), 70–79.

Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *13*(3), 289–310. https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457

Fajriyah, F., Rahman, M., Mo'tasim, M., Hairit, A., Sayyi, A., Afandi, A., & Rahmawati, R. K. N. (2021). Kiai dan Pendidikan Toleransi di Pesantren. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *11*(2), 158–172. https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1670

Fatimah, S. (2023). Menuju Madrasah Unggul dan Berprestasi: Penerapan Manajemen Partisipatif dan Kolaboratif di MIN 2 Bantul. *Indonesian Journal of Action Research*, *2*(1), 143–149. https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-19

Hanafi, M., Hasibuan, W. A., Ardiansyah, F., & Al Kindy, M. (2025). Budaya organisasi yang mendukung inklusi : Menciptakan lingkungan kerja yang beragam dan sehat. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(1), 1175–1181. https://doi.org/10.5281/zenodo.14716497

Hilmin, Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 57–68. https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34

Illiyyun, N. N., Anshori, A. A., & Suyanto, H. (2020). Aisnusantara: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *4*(2), 165–186. https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5738

Izzuddin, A. (2021). Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lembaga Pendidikan Dasar. *As-Sabiqun*, *3*(1), 45–63. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v3i1.1313

Marlina, M., Herlinda, H., Nurmalina, N., & Lbs, M. (2022). An Analysis of Moral and Cultural Values in the Story of Atu Belah from Central Aceh. *Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching (JLLLT)*, *1*(2), 76–81. https://doi.org/10.37249/jlllt.v1i2.380

Ozer, S. (2020). Globalization and radicalization: A cross-national study of local embeddedness and reactions to cultural globalization in regard to violent extremism. *International Journal of Intercultural Relations*, *76*, 26–36. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.02.007

Pancer, S. M. (2015). *The psychology of citizenship and civic engagement*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199752126.001.0001

Ramadhani, A. T., Rizka, M., Adisti, D. N., Anggini, A., Putri, A., & Diana, P. (2025). Peran Administrasi Supervisi Pendidikan Kontemporer. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 334–343. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1790

Rosmanah, M. (2013). Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi. *Intizar*, *19*(2), 301–322. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/415

Spiegel, D., & Bodas, M. (2025). The association between type of exposure to the threat of terrorism and resilience in communal villages in Israel: A cross-sectional study. *International Journal of Intercultural Relations*, *108*, 102246. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102246

Supriani, Y., Nurasa, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Nilai-nilai sebagai pembentuk peradaban manusia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1139–1147. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538

Sya'roni, A., & Nisa, D. C. (2023). Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri Di Forum Literasi Pena (PLP) Darul Ulum Banyuanyar. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, *10*(2), 105–119. https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.105-119

Zohriah, A., & Fauzi, A. (2024). Peranan Manajemen Pedidikan Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Budaya Disiplin Santri (Studi di pondok Pesantren Al-Wasilah Sigenjah Waringinkurung). *Journal on Education*, *07*(01), 6303–6315.